

Perkembangan Media *Online* dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)

Online Media Development and Phenomenon of Disinformation (Analysis of Islamic sites)

Amar Ahmad

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Telp. 0411-864924

amarahmad2003@yahoo.com

Diterima: 2 Juli 2013 || Revisi: 1 Desember 2013 || Disetujui: 2 Desember 2013

Abstrak - Dunia telah beralih dari era industrialisasi ke era informasi revolusioner yang kemudian melahirkan *information society* (masyarakat informasi). Demam globalisasi melanda hampir di setiap negara bahkan sampai ke level desa terkecil sekalipun, tidak terkecuali sejumlah desa di wilayah Indonesia. Dalam aktivitas kehidupan masyarakat informasi, teknologi dan medium komunikasinya dianggap merupakan aspek paling vital dalam menuntaskan dan memudahkan berbagai persoalan kehidupan. Namun, menjadi penting pula diketahui bahwa dalam era kecanggihan teknologi, masyarakat perlu memahami dengan baik bagaimana penggunaan teknologi secara optimal, efisien, dan berdaya guna. Selain itu, perlu pula pemahaman yang jelas terkait muatan (*content*) dari sebuah informasi yang disampaikan sejumlah media, khususnya media *online*. Karena tidak sedikit dari banjir informasi (*overload of information*) yang ada di tengah masyarakat memunculkan informasi yang memberdayakan, melainkan sebaliknya dapat memunculkan beragam informasi yang justru menyesatkan (disinformasi). Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mensinergikan sejumlah kajian kepustakaan (*library research*) dan wawancara kepada sejumlah aktivis media *online* Islam. Analisis dilakukan terhadap sejumlah disinformasi terhadap ajaran Islam yang terjadi di sejumlah media *online* yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: teknologi informasi, media *online*, disinformasi, situs Islam

Abstract - The world has shifted from the industrial era to the information era revolutionary who then presents information society. Globalization hit almost in every country even down to the smallest village level, not least a number of villages in Indonesia. In the life activity of the information society, technology and the medium of communication is considered to be the most vital aspect in solving the problems of life. But be also important to note that in this era of technological sophistication of society need to understand better how the use of technology in an optimal, efficient, and useful. In addition, it should also be a clear understanding regarding the content of a given amount of information media, especially online media. Since there is a bit of an overload of information that exist in the community led to the information that empowers, but rather to bring a variety of precisely misleading information (disinformation). This paper uses qualitative research methods to synergize a number of studies literature (library research) and interviews to a number of online media activists Islam in Indonesia. Analysis was performed on a number of disinformation against the teachings of Islam that occurred in a number of online media in Indonesia.

Keywords: information technology, online media, disinformation, Islamic site

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat menjadikan masyarakat dunia telah bergerak dan beralih dari era tradisional, industrialisasi ke era informasi yang berujung pada hadirnya masyarakat informasi (*information society*). Rogers menyatakan bahwa masyarakat informasi adalah sebuah masyarakat yang sebagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan (Rogers, 1991:11).

Menurut Hammer (1976) informasi diakui sebagai sebuah komoditi yang dapat dijual, diberikan, dikopi, diciptakan, disalahartikan, didistorsikan bahkan dicuri. Secara sederhana, banyak orang yang sudah memahami dan memiliki konsep tentang sifat dan pemilikan informasi yang dahulunya tidak disadari. Informasi merupakan salah satu diantara tiga sumber daya dasar (*basic resources*) selain potensi material dan energi (Rogers, 1991). Oleh karena itu, seperti halnya materi dan energi, informasi dianggap tidak memiliki kegunaan praktis bila tidak

dioperasionalkan, dan informasi hanya dapat dioperasionalkan melalui komunikasi.

Informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep pembangunan yang terencana. Kegiatan pembangunan manapun juga hanya dapat berlangsung dan mencapai sasaran bila dalam setiap tahapannya –perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan- didasarkan pada informasi yang memadai. Informasi memang diperoleh melalui kegiatan komunikasi tetapi yang sesungguhnya yang menentukan nilai komunikasi adalah informasi yang dibawanya (Dahlan, 1997:2).

Revolusi informasi, biasanya dipahami sebagai perubahan yang dihasilkan oleh teknologi informasi. Dua bentuk teknologi komunikasi manusia yang terpenting adalah teknologi untuk menyalurkan informasi dan sistem komputer modern untuk memprosesnya. Dikatakan revolusi karena dapat memberikan perubahan yang amat cepat dalam kehidupan manusia. Terdapat dua faktor yang mendasari dan mengarahkan revolusi informasi yang dapat mempengaruhi struktur kekuasaan dunia, yaitu: *Pertama*, perkembangan yang cepat serta penyebaran yang luas dari pengetahuan dan informasi dalam segala bidang. *Kedua*, peningkatan pentingnya pengetahuan dalam produksi kekayaan serta penurunan relatif dari nilai sumber-sumber material (Wriston, 1996:2).

Dewasa ini, masyarakat dunia termasuk Indonesia telah berada dalam sebuah era yang sarat dengan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi telah memberikan sumber (*resources*) informasi dan komunikasi yang amat luas yang dimiliki manusia. Berdasarkan catatan Bucy (2002: 190) komunikasi yang menggunakan web terus meningkat. Lalu lalang data komunikasi dari *server* Web meningkat. Kondisi ini memberikan sebuah ruang baru dalam berbagai segi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Web dan aplikasinya merupakan sebuah *communication environment* yang bisa dimanfaatkan untuk beberapa kepentingan (Bucy, 2002:191). Aplikasi ini dapat dilihat *Wall Street* misalnya pada :<http://dowjones.com//> sampai pada *Wal Mart* <http://www.wal.mart.com//>. Dalam dunia promosi, web telah digunakan oleh berbagai industri, mulai dari industri makanan dan minuman hingga industri film. Dalam dunia dakwah, internet digunakan untuk mengembangkan, memberi alternatif bahkan sampai pada perang informasi terhadap ideologi-ideologi yang berbeda-beda.

Penelitian ini mengkaji perkembangan media *online* di Indonesia khususnya situs-situs Islam dan melihat apakah situs-situs Islam tersebut murni menyiarkan konten Islam.

Kajian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khazanah intelektual baik bagi ilmuwan komunikasi umum maupun para da'i yang ingin memahami lebih jauh tentang dinamika dan problematika informasi Islam di dunia maya. Selain itu, secara metodologis kajian ini mencoba mensinergikan pendekatan *library research* (kajian pustaka) dan *field research* (penelitian lapangan) yang menghimpun berbagai informasi dari proses wawancara dan interaksi dengan sejumlah aktivis media *online* Islam. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi pemerintah, ulama, cendekiawan muslim, maupun aktivis dakwah lainnya agar memahami betapa urgen optimalisasi dari media *online* untuk berbagai kegiatan sosialisasi maupun untuk evaluasi kegiatan/program tertentu. Manfaat sosiologis kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara utuh dan universal bagi aktivis komunikasi Islam maupun masyarakat luas, bahwa usaha dakwah perlu mengikuti perkembangan zaman yang semakin tidak terbendung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkolaborasikan sejumlah kajian pustaka dan praktek media *online* di Indonesia. Kajian ini juga turut mengkompilasi sejumlah wawancara dari berbagai aktivis dan praktisi media *online* Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi dan Masyarakat Muslim

Teknologi informasi dan komunikasi ini memunculkan sebuah situasi dunia yang sama yang disebut sebagai masyarakat informasi menempati sebuah pedusunan global (*global village*). Bersamaan dengan itu, secara ekonomis terdapat kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan ekspansi pasar ke berbagai belahan dunia. Sinergi ini membawa pola interaksi yang luas dalam sebuah era yang disebut sebagai globalisasi. Bagdikian (2004:56) mengatakan bahwa keberadaan internet dan aplikasi web (portal) telah membuat ketersediaan yang tidak pernah

terbayangkan sebelumnya yakni informasi yang bersifat massa di dunia.

Pada dasarnya orang tidak dapat memisahkan dirinya dengan teknologi. Ia telah menjadi kebutuhan pokok bagi semua masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Menurut J.K Galbraith, teknologi didefinisikan sebagai sebuah aplikasi sistematis dari ilmu pengetahuan atau pengetahuan yang diorganisasikan untuk kemaslahatan umat manusia (Pacey, 2000:5-6). Dengan dasar itu, manusia tidak dapat menghindar dari teknologi. Teknologi menjadi kebutuhan manusia itu sendiri dan merupakan cerminan dari tingkat peradaban dan pengetahuan yang dimiliki sebuah masyarakat.

Secara teoritis, terdapat dua pandangan utama terkait hubungan antara teknologi dan masyarakat, yaitu: Pertama, teknologi menentukan budaya masyarakat. Pandangan ini dikenal dengan istilah determinisme teknologi (*technological determinism*). Pandangan ini memfokuskan pada efek sosial yang ditimbulkannya setelah diaplikasikan. Di dalam pandangan ini terdapat tiga pokok pikiran yaitu: a) *The Medium is the message* (McLuhan, 2003) yang menekankan bahwa hal yang paling pokok adalah teknologinya sendiri (*medium*) dibandingkan dengan isi (*content*) yang disampaikan; b) *Technology as dominant social force*, didalamnya dijelaskan bahwa teknologi merupakan kekuatan sosial dominan dalam masyarakat; c) *Media drive culture*, suatu pandangan yang menganggap bahwa teknologi dapat merefleksikan kultur dan peradaban sebuah masyarakat.

Teknologi sebagai kekuatan sosial dihadapkan pada persoalan siapa yang memanfaatkannya dan kepentingan-kepentingan apa yang terdapat di dalamnya. Kondisi ini dapat membawa pada kontradiksi-kontradiksi dan beragam pertentangan. Teknologi dihadapi dengan kecanggihan, dihadapi dengan kecanggihan dan seterusnya. Vincent Mosco (1996), Samuel P Huntington (1996), Herbert Schiller (1995) dan Gerald Sussman (1997) telah menyadari betul bahwa teknologi dan penguasaannya tidak hanya sekedar sebuah temuan instrumental sehingga memudahkan bagi manusia dalam kehidupannya, melainkan di dalamnya ada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekuasaan dan politik.

Huntington (1996) dalam *Clash of Civilization* secara khusus berbicara secara gamblang tentang kekuasaan antara Barat dan non Barat. Dalam

melakukan cara-cara penguasaan terhadap suatu bangsa, ada dua kekuatan yang dapat digunakan, yakni *hard power* dan *soft power*. *Hard power* yaitu kemampuan suatu negara untuk mengambil kebijakan bertumpu pada kekuatan ekonomi dan militer. Sementara yang dimaksud dengan *soft power* adalah kemampuan negara untuk menjadikan negara-negara lain memilih keinginan sesuai dengan keinginan negara tersebut melalui kebudayaan dan ideologi yang dimilikinya.

Teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi dapat merupakan sebuah instrumen yang bersifat *hard power* dan sekaligus pula *soft power*. Karena di dalam teknologi informasi dan komunikasi, persoalan isi media akan berdampak terhadap cara-cara masyarakat berperilaku. Dalam kondisi ini, Schiller menyatakan bahwa tidak diragukan bahwa teknologi informasi termasuk internet telah menghasilkan banyak informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga tidak diragukan lagi bahwa teknologi menghasilkan informasi, menyimpannya, mengaksesnya lagi, memproses dan menyebarkan. Namun Schiller (1996:76) tetap mempertanyakan: *For whose benefit and under whose control will it be implemented.*

Pandangan Kedua, teknologi justru dipengaruhi oleh budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pandangan ini disebut *cultural determinism*. Secara esensial, perkembangan teknologi dengan segala dinamika yang melekat di dalamnya sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Pandangan determinisme budaya memandang bahwa media populer merupakan refleksi keinginan dari sebagian besar masyarakat. Dari dua pandangan tersebut, sikap dan daya kritis masyarakat amat mempengaruhi pergeseran antara determinisme teknologi dan atau menuju determinisme budaya.

Pacey berpandangan bahwa secara kultural, teknologi itu dipengaruhi oleh kepercayaan, kebiasaan dan karakteristik teknis dan aktivitas masyarakat dari penemu dan pengembangnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, teknik alat dan berbagai aspek unsur budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dari sisi ini teknologi adalah bagian dari budaya yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan dari aspek politik kekuasaan sebagaimana telah disinggung di atas, terkait dengan sejumlah keinginan politik dari orang-orang dan sejumlah organisasi yang krusial. Penerapan teknologi amat

dipengaruhi oleh berbagai agenda administrasi, kebijakan publik, yang dihubungkan dengan kegiatan para desainer, *engineer*, teknisi dan para pekerja produksi serta konsumen.

Seperti halnya media, dalam konteks politik, pemanfaatan internet juga menjadi arena perang informasi yang disebarkan kedalamnya dan perang kecanggihan teknologi untuk merusaknya. Mengutip pernyataan John C. Merrill (1991:5), dalam media global ini kecemasan diciptakan dan diperbesar, agama dilawan dengan agama, kelas dilawan dengan kelas, gerakan politik dilawan dengan gerakan politik, ras dilawan dengan ras dan nasionalitas dilawan dengan nasionalitas, serta teknologi dilawan dengan teknologi.

Posisi teknologi sangat signifikan bagi masyarakat, entitas negara, LSM, industri, organisasi, partai politik, dan termasuk agama. Urgensi teknologi bagi agama tidak terhindarkan lagi. Apalagi Islam diposisikan di dalam ajarannya sebagai ajaran dakwah yang berarti posisi komunikasi sangat penting di dalamnya. Kemajuan dan kemunduran umat Islam terkait langsung dengan aktivitas dakwah yang dilakukannya. Al Qur'an secara jelas menyebut dakwah sebagai *ahsan al qaula* (Fushshilat:33) yang berarti ucapan yang baik. Posisi umat Islam diantara umat-umat lain sebagai *khair al ummah* (Al Imran:110). Pertolongan Allah terhadap umat Islam dikaitkan kepada mereka yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (al Hajj: 40-41). Sebaliknya, azab akan ditimpakan kepada orang-orang yang melalaikan kegiatan dakwah ini (al Maaidah:79). Bahkan do'a umat Islam tidak akan dikabulkan bila tidak menghiraukan kegiatan dakwah ini (H.R. Imam Muslim).

Dakwah sebagai kegiatan komunikasi mencakup aspek faktor-faktor tertentu, seperti isi, panyampai (komunikator), saluran, audiens, dan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam konteks paparan mengenai teknologi di atas, memungkinkan dakwah ini sebagai aktualisasi diri umat Islam dan sekaligus sebagai rivalitas terhadap ketersediaan informasi-informasi mengenai Islam dalam berbagai perspektif dan kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan demikian, penggunaan internet sebagai aktivitas komunikasi/dakwah tersebut dapat ditujukan untuk berbagai tujuan antara lain: Pertama, mensosialisasikan ajaran Islam itu sendiri; Kedua, menyediakan kebutuhan informasi bagi umat Islam; dan Ketiga, sebagai counter terhadap informasi-

informasi yang bersifat tendensius, stereotipe dan menyudutkan Islam dan umat Islam.

Teknologi membuat para da'i (*sender*) tidak lagi disibukkan menghadapi *mad'u* (*receiver*) dakwah yang riil, tetapi selainya siap melayani dan membentengi umat melalui penggunaan teknologi internet di dalam dunia maya (*virtual*). Problematika dakwah pun kemudian semakin kompleks dan komplit terkait dengan penguasaan teknologi dan strategi dakwah yang membutuhkan tingkat penguasaan teknologi tersebut.

Islam Dan Teknologi

Perkembangan pemikiran Islam memiliki beragam perspektif tentang kaitan antara Islam dan teknologi, diantaranya:

1. Sains dan teknologi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat universal, netral dan bebas nilai, karena itu hanya ada satu sains. Pandangan ini menganggap bahwa sains ataupun teknologi jangan terlalu dikompromikan dengan rasionalitas dari sudut keagamaan. Pandangan ini dianut oleh beberapa cendekiawan Islam di Tunisia, Turki, Mesir, dan Syiria. Pandangan seperti ini memang dominan dikalangan intelektual Barat.
2. Pandangan yang menyatakan bahwa sains atau teknologi yang dikembangkan dewasa ini adalah sains Barat yang tumbuh dengan akar-akar budaya, etos, dan nilai-nilai Barat. Karena itu, perlu diganti dengan format tersendiri yaitu sebagai sains dan teknologi Islami. Pandangan ini umumnya dianut oleh cendekiawan Iran, dan beberapa cendekiawan Arab Saudi. Sains dan teknologi Islam menurut pandangan ini adalah sains untuk umat; sains yang bekerja dengan parameter-parameter konsep Islam dengan tujuan utama kemaslahatan umat.
3. Terdapat pula pandangan yang agak moderat yang menyatakan bahwa sains ataupun teknologi Islam tidak berbeda secara radikal dengan sains Barat, hanya saja prioritas riset dan penekanannya yang berbeda sehingga baik kuantitas maupun kualitasnya juga berbeda demikian pula tujuan pemakaiannya. Pandangan ini dianut oleh sebahagian cendekiawan Arab Saudi.
4. Lebih fleksibel lagi pandangan dari ilmuwan yang ada di Pakistan dan Malaysia yang menyatakan bahwa isi sains dan teknologi itu bersifat universal, tetapi penerapannya harus untuk tujuan-tujuan Islami. Pandangan ini lebih dekat dengan pandangan eksrem universalisme pertama

daripada Islamisasi sains dan teknologi dari sebahagian cendekiawan Iran dan Arab Saudi. Jadi, pandangan ini dari satu sisi merupakan pandangan dari universalisme sains yang konservatif, namun di lain sudut merupakan pandangan Islamisme sains yang radikal.

5. Perspektif lain juga ada yang memandang bahwa sains dan teknologi modern sekarang sudah Islami justeru karena universalitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya penemuan sains modern yang esensinya telah tercantum dalam Al-Quran. Meskipun pandangan ini dibantah oleh beberapa ilmuwan Islam seperti Sayyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa sains modern sekarang tidak Islami karena tidak bersumber pada wawasan Qurani. Karena itu, perlu diganti dengan ilmu-ilmu Islam tradisional sebagaimana telah dikembangkan oleh Ilmuwan Islam terdahulu seperti Ibnu Sina, Ibnu Haytsam, Al-Biruni, dan sebagainya (Lihat Armahedi Mahzar, "Sains dan Islam" dalam Arsyad, 1992:13-18).

Keragaman perspektif di atas, menjadikan sebuah problematika tersendiri dalam upaya mengemas dakwah melalui pendekatan teknologi, khususnya media internet. Internet yang menjadi lalu lintas informasi dunia global menjadikan manusia termasuk umat Islam ditantang untuk bisa memaksimalkan media tersebut dalam mengemas informasi yang valid dan bersumber dari ajaran esensi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW.

Perang informasi yang berlangsung hampir tiada henti di media internet dapat menjadikan posisi Islam dan umat Islam dalam sebuah tatanan positif ataupun negatif. Dengan media internet Islam dalam pandangan dunia dapat dipahami sebagai agama damai, agama *rahmah*, tetapi juga dengan pertarungan berbagai distorsi informasi dapat menjadikan wajah Islam berubah menjadi amat buruk, kasar, dan identik sebagai agama yang dibentuk dan disebar dengan kekerasan.

Teknologi Komunikasi: Dakwah Vs Jihad

Perkembangan komunikasi dan informasi telah menjadi denyut nadi berbagai sisi kehidupan masyarakat, mulai dari bidang ideologi, politik, ekonomi hingga sudut-sudut sosial dan budaya. Internet telah menjadi pusat mencari informasi, berbisnis, belanja, mencari hiburan, mengadakan pertemuan tatap muka bahkan persoalan seks. Internet juga telah menjadikan aktivitas manusia tidak dapat

lagi dibatasi oleh kendala ruang dan waktu bahkan informasi yang disuguhkan telah melampaui batas kekuasaan negara.

Keberadaan internet telah menjadi kepedulian semua pihak yang digunakan untuk berbagai kepentingan. John S. Makulowich (1993:28) mengatakan bahwa teknologi internet menjadikan kita dapat menggunakan sumber-sumber lebih baik dan menggunakan lebih banyak sumber-sumber serta menggunakan waktu seseorang lebih sedikit untuk menghasilkan sebuah karya tertentu. Ini berarti keberadaan teknologi komunikasi internet tersebut memberi peluang dan kesempatan secara lebih baik dalam memberikan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pavlik (1996:141) merinci kemanfaatan ini dalam tiga keunggulan pokok, yaitu: *faster, better and cheaper*.

Internet dalam dunia jurnalistik, memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi dan jurnalis untuk menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet. Ia juga mengalami integrasi dengan teknologi komunikasi yang lain. Seperti *Delphi Internet Service, Inc.*, diintegrasikan dengan NewsCorps yang dimiliki oleh Murdoch (Pavlik, 1996:150), America Online (AOL) juga memberikan pelayanan versi *online* untuk Time, Disney Adnvetures, Chicago Tribune. Washington Post juga menggunakan layanan *online* dan kemudian diambil alih oleh AT&T. Layanan *real time* juga diberikan melalui internet seperti *Bloomberg Bussiness News*. Ini digunakan untuk memprediksikan pergerakan saham-saham dunia dan pergerakan mata uang dunia. Lycos Eropa dalam perkembangannya melakukan *joint venture* dengan Bertelsmaan dan Viacom dua dari lima besar perusahaan media dunia selain Time Warner, Disney dan Murdoch dengan News Corps. (Mc Chesney, 2002; Bagdikian, 2004).

Persoalan pelaku global industri media yang melakukan integrasi ini dikritisi oleh Herbert Schiller (1995) dan Mosco (1996) terutama terhadap penguasaan informasi, instruksi kultural dan monopoli. Pertanyaannya kemudian, bagaimana hal ini terjadi di Indonesia, bagi dunia Islam secara keseluruhan, dan aplikasinya bagi umat Islam di Indonesia. Di Indonesia, ada website yang khusus menyajikan berita seperti Detik.Com, Republika.Com, Tempointeraktif.Com, Kompas Cyber Media (KCM) dan beberapa situs lainnya. Biasanya situs ini terkait dengan surat kabar yang terbit secara konvensional

(kecuali Detikcom). Situs mereka lebih dapat disebut sebagai koran *online*. Sedangkan yang terkait dengan umat Islam atau hal-hal yang berkaitan dengan keislaman telah ada berbagai situs seperti Eramuslim.com, Islamlib.com, swaramuslim.com, MyQuran.Com, Ukhuwah.or.id, Isnet.com, dan pesantrenvirtual.com.

Upaya pencarian dan pengklasifikasian secara manual terhadap jumlah situs Islam di Indonesia dari beberapa sumber di antaranya www.al-ikhwan.net, www.digiquran.com, www.orgawam.wordpress.com, www.media-islam.or.id, www.geocities.com, dan www.myquran.org diperoleh data bahwa hingga tahun 2007 dan 2008, jumlah situs Islam yang berkembang di Indonesia sekitar 420 situs dengan beberapa kategori seperti, situs tentang wanita, kehidupan keluarga, anak-anak, dan sebagainya.

Selain klasifikasi kategori di atas, termasuk pula beberapa situs Islam yang digolongkan sebagai faham atau aliran keagamaan dalam Islam. Upaya secara manual untuk menemukan beberapa situs yang dianggap memiliki kaitan atau afiliasi dengan aliran atau faham dalam Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persis, dan lainnya ditemukan sekitar 110 situs.

Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari data APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) memperlihatkan kecenderungan yang semakin meningkat. Pada tahun 1996 terdapat 31.000 pelanggan dan 110.000 pengguna; pada tahun 2000 pelanggan meningkat menjadi 400.000 pelanggan dengan pengguna diperkirakan mencapai 1,9 juta dan pada tahun 2004 jumlah pelanggan 1.3 juta dengan pengguna diperkirakan mencapai 12 juta orang. Data terakhir APJII 2007 menunjukkan bahwa pengguna internet sampai Juni 2007 sebanyak 25 juta orang dengan jumlah pelanggan sebanyak 7.5 juta orang. Dari jasa penggunaan internet itu, terbagi menjadi beberapa sub domain yang berbeda-beda. Untuk sub domain ac.id (akademik) sampai bulan Maret 2001 mencapai 291; sub domain co.id (*company*) mencapai 6.115; sub domain mil.id (militer) sebanyak 6; net.id sebanyak 130; or.id (organisasi) sebanyak 1.571, sch.id (sekolah) sebanyak 578, dan web.id sebanyak 34 (APJII, 2001). Sangat mungkin sub domain yang dikelola organisasi Islam atau kelompok Islam tertentu berada di dalam sub domain: or.id.

Beberapa contoh informasi dapat ditemukan di sejumlah media, termasuk internet bahwa beberapa

peristiwa kekerasan selalu diidentikkan atau disimbolkan pada kelompok Islam tertentu atau pelaku yang membawa nama Islam. Beberapa contoh peristiwa yang hampir semua media memberi stigmatisasi agama Islam sebagai agama kekerasan diantaranya adalah Persitiwa 11 September 2001, bom Bali, dan informasi terkini tentang sebuah film kontroversial yang dibuat oleh salah seorang anggota parlemen Belanda, Geerts Wilders berjudul *Fitna*.

Benarkah Islam agama kekerasan? Apakah Islam memang mengajarkan dan menganjurkan kekerasan? Haruskah Islam disebar dengan pedang dan bom? Mungkinkah isi Al Quran dan Hadits Rasulullah SAW yang menjadi pedoman hidup dan perjuangan umat Islam sarat dengan perintah melakukan kekerasan dan jauh dari anjuran perdamaian?. Secara esensial, dalam sirah (sejarah) perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan Islam memang melalui sejumlah tahapan terkadang melalui jalan damai, namun tidak sedikit juga melalui beberapa perang. Namun perang yang dilakukan tersebut tidak didasarkan semata-mata untuk memaksakan agama Islam kepada pihak lain, tetapi justru lebih banyak terjadi sekedar hanya untuk membela diri dalam mempertahankan prinsip dan ideologi yang dimiliki.

Beberapa kitab *tarikh* (sejarah) menyebutkan terdapat dua jenis perang dizaman Nabi SAW, yaitu *sariyyah* dan *ghazwah*. *Sariyyah* adalah peperangan yang dilakukan oleh tentara Islam yang dikirim oleh Rasulullah SAW, namun Nabi saw tidak turut serta di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ghazwah* adalah peperangan yang dilakukan oleh tentara Islam dan Rasulullah SAW ikut serta dalam peperangan. Di sejumlah literatur disebutkan bahwa sepanjang kehidupan Rasulullah SAW, *sariyyah* terjadi sebanyak 5 (lima) kali, sedangkan *ghazwah* pernah terjadi sebanyak 27 kali. Diantaranya 9 kali *ghazwah* langsung dibawah komando Rasulullah SAW (Chalil, 2006:554).

Salah satu catatan penting ditemukan bahwa dalam sejumlah perang yang dilakukan Rasulullah SAW cenderung dilakukan dengan mengedepankan etika peperangan dan dengan jumlah korban yang amat minim. Dr. Muhammad Imarah pernah melakukan hitungan terhadap kurang lebih 20 kali perang yang dilakukan di zaman Rasul ternyata korban jiwa dipihak muslim maupun pihak kafir hanya berjumlah sekitar 386 orang saja (www.eramuslim.com).

Dari data dan fakta perang dalam Islam di atas, terlihat secara jelas bagaimana secara esensial, Islam

menjaga jatuhnya terlalu banyak korban jiwa bahkan dalam perang yang sengit sekalipun. Bandingkan saja dengan beberapa peristiwa perang yang pernah terjadi di dunia. Sebagai contoh terdekat, pada tahun 1945 Amerika menjatuhkan bom di Hiroshima yang merenggut nyawa 140 ribu orang. Bom kedua di Nagasaki menelan korban sebanyak 70 ribu jiwa.

Korban yang tercatat selama berlangsungnya Perang Dunia Kedua sebesar 62.537.400 orang dari 1.971.470.000 jiwa penduduk saat itu. Jadi korban yang jatuh selama perang dunia kedua adalah sekitar 3,17% dari seluruh populasi penduduk. Belum lagi korban warga palestina yang dibantai oleh pemerintah Israel. Demikian invasi tentara Amerika Serikat dan sekutunya di Irak tahun 2003 (lihat dalam www.erasmuslim.com edisi 28 Januari 2008 dalam artikel Islam Dituduh Haus Darah, Bagaimana Menjawabnya?).

Bagaimanapun lengkap fakta historis dalam sejarah Islam ini, namun bila tersimpan dalam data base khazanah sejarah Islam belaka tanpa diketahui masyarakat dunia, tentu arti dan maknanya tidak akan terasa. Karena itu, medium dan sarana penyampai pesan menjadi sarat utama untuk memberi informasi maksimal kepada seluruh masyarakat dunia tentang Islam.

Media seperti internet selanjutnya tidak hanya menyediakan tuduhan negatif tentang Islam, tetapi berbagai langkah distorsi informasipun banyak dilakukan untuk semakin menyudutkan Islam. Beberapa situs yang bila memperhatikan namanya sepertinya termasuk dalam situs Islam, tetapi informasi yang disajikan tidak islami, bahkan terdapat kecenderungan anti Islam. Dari penelusuran secara manual di internet, paling tidak ditemukan beberapa situs yang berisi pesan yang mengarah pada disinformasi tentang Islam tersebut.

Media Online: Antara Media Jihad Vs Informasi Islam

Selain sebagai media dakwah secara umum, ternyata media *online* dewasa ini telah banyak digunakan sebagai media jihad oleh para aktivis Islam di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Seperti dalam sejumlah literatur dan pemberitaan media, biasanya masyarakat muslim mengenal istilah *intifada* yaitu perjuangan sepenuh jiwa untuk kepentingan Islam oleh para aktivis Islam di sejumlah negara Islam dari penindasan Barat dan kaum penjajah. Ternyata di dunia media *online* juga dikenal istilah *interfada*,

yaitu upaya jihad yang dilakukan bukan dengan perang mengangkat senjata, melainkan menyebarkan informasi dan semangat Islam di media *online*.

Bunt (2003:91-93) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan terjadinya *intifada* di dunia *online* oleh para aktivis muslim yang diistilahkan dengan *interfada*. Hal ini dengan detail digambarkan Bunt dengan pernyataan bahwa ternyata ada hubungan sintesis antara 11/9 dengan isu-isu *cyber Islamic* menyangkut Palestina tahun 2001, namun demikian perhatian terhadap Islam secara internasional meningkat setelah 11/9. Hal ini tampak pada tipe konten yang muncul pada sejumlah situs yang berhubungan dengan Palestina *online*. Beberapa kelompok tampak pula mengambil keuntungan dari situasi ini untuk mempropagandakan agenda agama dan politik mereka dengan cara yang berbeda-beda.

Gejala *interfada* inipun berkembang di Indonesia yang ditunjukkan oleh situs [erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) dan hizbut-tahrir.or.id. Dari wawancara yang dilakukan kepada redaksi [erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) bahwa tingkat pengunjung mereka mulai sangat meningkat pada tahun 2000an pada saat terjadinya peningkatan konflik antara Palestina dan Israel. Salah satu faktor menyebar dan berkembangnya situs [erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) adalah tragedi serangan yang dilancarkan Israel kepada warga Palestina di tahun 2000an tersebut. Hal inipun terlihat pada konflik antara Palestina dan Israel di tahun 2008 yang menunjukkan peningkatan pengunjung situs [erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) dan hizbut-tahrir.or.id.

Sikap pembelaan terhadap para pejuang dan warga Palestina yang mendapat serangan tentara Zionis Israel menjadi sebuah ruang "*interfada*" sendiri bagi para pengunjung [erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) dan hizbut-tahrir.or.id. Perjuangan warga Israel yang dikenal dengan aksi "*intifada*" mereka mendapat dukungan media virtual menjadi sebuah gelombang gerakan *interfada* secara *kaffah* (menyeluruh) ke seluruh negeri, termasuk masyarakat muslim di Indonesia.

Bunt (2003) memberi contoh gerakan *interfada* ini di dunia internasional seperti yang ditunjukkan salah satu situs *The Palestine Information Center* (PIC) yang merupakan bagian dari situs Hamas mendesak Israel menyatakan bersalah terhadap penyerangan New York dan Washington tahun 2001. Pada bagian lain situs PIC menampilkan foto-foto dan sejumlah pernyataan yang menunjukkan bahwa "*terros is our common enemy*" dan menyarankan agar masyarakat

Palestina berempati terhadap AS, meskipun tetap mengkritik dukungan AS terhadap Israel dalam kasus Palestina. PIC menyatakan bahwa media Israele, Jewish, dan zionis telah berusaha membenturkan Islam dan muslim di seluruh dunia dan mengambil keuntungan terhadap peristiwa tragis AS.

Pada eskalasi *intifada* kedua, situs PIC selalu melaporkan kegiatan Israel dan pendudukan teroris oleh Brigade Qassam dan organisasi yang berhubungan lainnya. Contoh pada 27 Maret 2002, bom bunuh diri menewaskan setidaknya 29 orang di sebuah hotel di wilayah Netanya Israel. Terhadap peristiwa itu, situs PIC dengan cepat mengeluarkan pernyataan yang antara lain berisi kutipan dari Al-Quran dan pernyataan bahwa "zionis tidak akan menikmati keamanan sebelum rakyat kami menikmatinya secara nyata. Kami orang-orang mujahid Palestina adalah umat Islam dan orang Arab yang mulia".

Terdapat perkembangan menarik selanjutnya bahwa dari sejumlah aktivitas elektronik muslim menggunakan istilah *hacker* tetapi perlu dibedakan siapa *hacker* muslim dan *hacker* nonmuslim. Contoh di Philipina menggunakan nama Abu Sayyaf Boys, nama ini merefleksikan kelompok Islam yang memiliki jaringan kuat dengan alQaeda. Namun demikian aktivitas *hacking*, bukanlah murni Islam karena juga mengakses *kitty porn*. Serupa dengan itu sejumlah *hacker* juga memproklamkan aliansi negara-negara Islam (*alliance to muslim country*), tetapi isinya tidak merefleksikan Islam, muslim atau isu-isu tentang Islam. Kondisi ini dapat dilihat pada *muslim hacker club* (MHC) yang disajikan secara *online* sebagai sumber pendidikan. Pada saat menulis isi websitenya tidak dapat diupdate sejak tahun 1999, MHC dan sejumlah anggotanya, tampak terlibat pada aktivitas pro Palestina atau lebih dikenal sebagai *cyberwar* melalui suatu *tutorial* virus, website MHC menyediakan *hyperlink* untuk sejumlah sumber yang memungkinkan seseorang dapat menguasai agenda *hacking* (Bunt, 2003:39).

Hal inipun kecenderungannya terlihat di Indonesia. Dalam perkembangan situs yang ada terdapat pula situs yang kelihatannya menggunakan nama situs bernuansa Islam, tetapi isinya tidak memberikan informasi tentang Islam. Bahkan sebaliknya sejumlah situs tersebut justru cenderung menyebarkan disinformasi tentang Islam. Dari penelusuran secara manual di internet, paling tidak ditemukan beberapa

situs yang berisi pesan yang mengarah pada disinformasi tentang Islam, di antaranya:

1. (www.answering-Islam.org) situs itu tidak hanya memakai bahasa Inggris, melainkan aneka bahasa lain di dunia. Pesan-pesannya dikemas dalam bahasa Arab, Prancis, Jerman, Turki, Thai, Urdu, Rusia, Cina, Finland. Bahkan, bahasa Indonesia, yang kemudian langsung bisa diklik dengan mudah. "Kaum muslimin ingin mencari jawaban, tapi yang didapat justru jawaban yang sudah dikemas disinformatif". Beberapa pesan yang cenderung disinformasi termuat dalam beberapa topik yang ditampilkan situs tersebut, seperti topik Wanita Dalam Islam, Al-Quran, Indeks Islam, Siapakah Tuhan, dan sebagainya, justru semakin membuatnya curiga ada sesuatu yang salah. Dapat dicontohkan, dalam topik "Wanita Dalam Islam", terkesan seolah Islam membenarkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Apalagi dalam topik "Mengapa Mereka Beralih?" sungguh mengkhawatirkan karena ternyata isinya menggambarkan orang-orang Islam dari seluruh dunia yang berpindah ke agama lain. Upaya disinformasi itu lebih terasa dalam topik Islam dan Terorisme. "Dengan membacanya, pemandu situs ini seolah menggiring bahwa Islam itu agama yang membolehkan teror.". Apalagi berkaitan dengan topik paling hangat, soal kartun Nabi. Jauh dari menuntaskan persoalan, situs tersebut bahkan mempersoalkan reaksi umat Islam, seraya menjejalkan kesimpulan bahwa tidak ada larangan untuk menggambarkan Nabi Muhammad dalam lukisan.
2. www.aboutIslam.com. Situs yang lebih berfungsi sebagai milis ini penuh dengan aneka topik 'dialog Islam-Kristen'. Hanya, bila dibandingkan dengan [answering-Islam](http://www.answering-Islam.org), situs itu jauh lebih beradab. Paling tidak, selain menampilkan mereka yang beralih ke agama lain, ada bagian lain situs itu yang juga memuat nama-nama para muallaf.
3. www.Thequran.com. tampaknya memang ditujukan untuk dunia Arab, atau mereka yang mengerti bahasa dan huruf Arab. Pasalnya, situs ini memang hanya menampilkan diri dengan huruf dan bahasa Arab, tanpa yang lain. Persoalannya, siapakah yang berada di belakang situs-situs tersebut? Karena isinya tidak berpihak terhadap pengembangan ajaran Islam.
4. www.allahassurance.com. Allahassurance.com didaftarkan oleh *The Tidewinds Groups*, yang

beralamat surat di PO Box 189, Marblehead, Maryland, Amerika. Meskipun namanya menyiratkan nuansa keIslaman, namun situs ini tidak lebih dari upaya disinformasi mengenai Islam.

Dikalangan beberapa aktivis dan cendekiawan muslim bahkan beredar rumor bahwa keempat situs di atas, dibuat oleh kalangan Zionis Israel. Meskipun pada dasarnya, setiap situs teregistrasi di Internet *Corporation for Assigned Names and Numbers* (www.icann.org), tetapi tidak bisa dijamin secara pasti siapa pemilik sesungguhnya dari semua situs tersebut. Selain itu, bila dilakukan kajian mendalam terhadap beberapa situs yang berbahasa Indonesia lainnya seperti www.faithfreedom.org, dan http://mengetahui-Islam.t35.com, indikasi disinformasi terhadap ajaran Islam pun bisa ditemukan. Karena itu, perlu kehati-hatian bagi semua pihak, khususnya masyarakat muslim pengguna dan pemerhati media online. Ternyata dari sejumlah media online ada juga yang berupaya merusak nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam ajaran Islam dengan nilai-nilai kekerasan yang jauh dari ajaran murni Islam.

KESIMPULAN

Teknologi komunikasi telah mampu menjadi sarana dalam melaksanakan dan memudahkan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Perlunya pemahaman dan penguasaan terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi komunikasi ini sebagai sarana dakwah menjadi penting untuk dipertimbangkan para dai di era perkembangan IT dewasa ini. Betapa tidak, masyarakat muslim saat ini, tidak lagi hanya dapat dijumpai melalui pertemuan tatap muka (*face to face communication*), melainkan sudah saatnya dipikirkan pendekatan dengan pemanfaatan berbagai medium teknologi dan media, termasuk melalui medium internet.

Pemahaman terhadap berbagai perkembangan media *online*, tidak hanya berbasis pada aspek *uses* (penggunaan) dan pemanfaatan media yang ada, tetapi juga terhadap pemahaman informasi yang menyebar di sejumlah media *dotcom*. Karena itu, politik komunikasi dakwah pun kemudian menjadi hal yang pokok menjadi perhatian. Hal ini disebabkan terdapatnya berbagai persoalan yang melingkar diseperti pelaksanaan misi dakwah melalui teknologi komunikasi, khususnya internet ini. Di satu sisi, masyarakat muslim yang mayoritas merupakan *mad'u*

(penerima informasi) secara perlahan namun pasti mulai mendekati dan berusaha menguasai medium internet ini, namun yang menjadi pertanyaan besar selanjutnya, apakah para da'i (komunikator Islam) juga berupaya meningkatkan skill dakwah mereka dengan menggunakan medium internet ini.

Selain dari fungsi internet dalam mendiseminasi informasi tentang ajaran Islam yang mulia, ternyata medium ini juga bisa menyebarkan sejumlah informasi yang bisa memberi dampak negatif bagi masyarakat muslim penerima informasi. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah situs Islam yang nama dan beberapa pengantarnya sepertinya sangat Islami, namun apabila disimak secara mendalam ternyata sejumlah informasi tersebut malah bisa mengaburkan prinsip-prinsip mulia yang terkandung dalam ajaran Islam.

Masyarakat muslim perlu berhati-hati dalam menyimak atau mengambil sumber informasi yang ada di media *online*. Tidak semua website atau portal yang berlabel Islam ternyata isinya (*content*), tetapi sebaliknya justru bermuatan informasi yang mengaburkan pandangan keislaman, bahkan mengarah kepada sebuah informasi yang dapat menyesatkan pemahaman beragama bahkan dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan, khususnya kepada seluruh situs-situs Islam yang menjadi objek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Mohammed 1996, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arsyad, M. Natsir, 1992., *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah: Dari Jabir Hingga Abdus Salam*, Bandung: Mizan, h.13.
- Besser H, "The Internet," in John Beynon and David Dunkerley, 2000, *The Globalization A Reader*, London: The Athlone Press
- Bucy, Erick.P, 2002., *Living In The Information Age: A New Media Reader*, USA, Canada : Wadsworth Thomson Learning.
- Castell, M. "The Origins of The Internet," in John Beynon and David Dunkerley, 2000, *The Globalization A Reader*, London: The Athlone Press
- Chalil, KH. Moenawar, 2006., *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW, Jilid I, Cet. Ketiga*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Devereux, Eoin, 2005., *Understanding The Media*, London: SAGE Publications

- Dinesh, Gail and Jean M. Humaz (Ed.), 2003., *Gender, Race, And Class In Media: A Text Reader, Second Edition*, California, USA: Sage Publications, Inc.
- Esposito, John L., 1995., *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, USA: Oxford University Press.
- Gate, Bill, “ Network” in John Beynon and David Dunkereley, 2000, *The Globalization, A Reader*, London: The Athlone Press
- Habermas, Jurgen, 1980, *Toward A Rational Society*, London: Hainemann Educational Books
- <http://www.erasuslim.com/ustadz/aqd/8127165926-islam-dituduh-haus-darah-bagaimana-menjawabnya.htm>
- Huntington, Samuel P. 1996, *The Clash of Civilization and The Remarking of World Order*, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, 2000, dengan judul *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam.
- James, Leah and Cooper, Jestyn, “Organized Exploitation of The Information Superhighway, in Erik P. Bucy, 2002, *Living in The Information Age*, CA: Wadsworth
- Lull, James, 2000., *Media, Communication, Culture: A Global Approach*, New York: Columbia University Press
- Madjid, Nurcholish, 1992., *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Pacey, Arnold, 2000, *The Culture of Technology, Ninth Printing*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Schiller, Herbert. I, “The Information Superhighway: Latest Blind Alley” in John Beynon and David Dunkerley, 2000, *The Globalization A Reader*, London: The Athlone Press
- Sclove, R.E., “The Village of Ibioca”, In John Beynon and David Dunkerley, 2000, *The Globalization A Reader*, London: The Athlone Press
- Tehrani M, and Tehrani K.K, “The Internet“ in John Beynon and David Dunkerley, 2000, *The Globalization A Reader*, London: The Athlone Press